

TRANSFORMASI IDENTITAS SANTRI DALAM GELOMBANG GLOBALISASI: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

TRANSFORMATION OF SANTRI IDENTITY IN THE WAVE OF GLOBALIZATION: AN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE

Pamela Maher Wijaya, Yusrin

STIT Ihsanul Fikri Pabelan

maherpamel@gmail.com, Yusrin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi transformasi identitas santri dalam konteks globalisasi dengan pendekatan antropologis. Santri, sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai keislaman di Indonesia, kini menghadapi tantangan yang kompleks akibat arus globalisasi yang semakin deras. Penelitian ini mengkaji bagaimana identitas santri, yang secara tradisional dibentuk oleh nilai-nilai pesantren dan budaya lokal, mengalami perubahan di tengah pengaruh modernitas, teknologi, dan budaya global. Melalui metode etnografi, penelitian ini menemukan bahwa globalisasi tidak hanya mempengaruhi aspek material kehidupan santri, tetapi juga merekonstruksi makna dan praktik keagamaan mereka. Identitas santri kini berkembang menjadi lebih dinamis dan plural, di mana mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi mereka. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai peran santri dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta implikasi dari transformasi identitas ini bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Santri, Globalisasi, Identitas, Antropologi, Tradisi, Modernitas

Abstract

This article explores the transformation of santri identity in the context of globalization using an anthropological approach. Santri, as a group that has an important role in preserving Islamic values in Indonesia, is now facing complex challenges due to the increasingly rapid flow of globalization. This research examines how the identity of santri, which is traditionally shaped by Islamic boarding school values and local culture, is changing amid the influence of modernity, technology and global culture. Through ethnographic methods, this research finds that globalization not only affects the material aspects of students' lives, but also reconstructs their religious meanings and practices. The identity of santri is now developing to become more dynamic and plural, where they are able to adapt to changing times without abandoning their traditional roots. These findings contribute to a deeper understanding of the role of santri in maintaining a balance between tradition and modernity, as well as the implications of this identity transformation for the future of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Santri, Globalization, Identity, Anthropology, Tradition, Modernity

PENDAHULUAN

Pondok pesantren, Pondok pesantren memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan Masyarakat . M. Dawam Rahardjo menyebut bahwa pesantren merupakan salah satu simbol budaya Pendidikan asli Indonesia (Fuad Jabali, 2022). Secara historis Pendidikan pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang sangat unik dan kebradaany pesantren bersamaan dengan awal mula masuknya Islam ke Nusantara pada abad 7/8 M atau abad I-II hijriyah (Babun Suharto, 2018).

Model tradisional pesantren memang menunjukkan ciri khas sebagai sebuah pusat Pendidikan ilmu – ilmu keagamaan dimana terdapat didalamnya beberapa unsur utama yaitu, Pertama, pondok (asrama untuk para santri). Kedua, masjid (tempat melakukan kegiatan ibadah dan sekaligus tempat proses belajar mengajar). Ketiga, santri (murid – murid yang datang kepada kyai untuk belajar ilmu – ilmu agama). Keempat, Kyai tokoh ulama yang memberikan pengajaran dan bimbingan agama yang dijadikan panutan oleh seluruh santri). Kelima, pengajian kitab kuning, yakni kitab – kitab klasik tentang – masalah pokok ajaran Islam. Kelima unsur tersebut merupakan struktur dasar kelembagaan seluruh pesantren tradisional yang ada di Indonesia.

Namun demikian, karakteristik pondok pesantren tradisioanal mengalami perubahan. Bagaimana pun sejak awal abad ke XX dan terutama sejak kemerdekaan hingga dewasa ini, pondok pesantren telah mengalami transformasi kelembagaan secara signifikan. Kendati kelima unsur tersebut tetap ada pada semua pesantren, namun pada umumnya, juga terdapat unsur baru. Misalnya, disamping lima unsur diatas, di pesantren juga terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan Masyarakat, dan di beberapa pesantren juga tidak lagi dikelola secara tradisional, dalam pengertian, segala urusan berkaitan dengan pesantren ditangani oleh satu orang – terutama – kyai-melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relatif modern, dimana di dalamnya telah terjadi distribusi wewenang dan kebijakan. Bahkan terdapat cukup banyak pesantren yang sudah memiliki status badan hukum yang jelas dalam bentuk yayasan.

Transformasi kelembagaan pondok pesantren ini mengidentifikasi terjadinya keberlangsungan dan perubahan di dalam system pondok pesantren. Dalam konteks ini, pesantren disamping mampu terus menjaga eksistensinya juga sekaligus bisa mengimbangi dan menjawab perubahan dan tuntutan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kelenturan budaya. Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam – macam sebab. Salah satunya sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Sebab lain adalah bahwa perubahan pandangannya tentang lingkungannya atau kontak dengan bangsa lain

menyebabkan diterimanya gagasan luar yang menyebabkan perubahan dalam nilai – nilai dan tata prilaku yang ada .

Mekanisme perubahan adalah penemuan (invention), difusi, hilangnya unsur kebudayaan (cultural loss), dan akulturasi. Penemuan terjadi apabila seseorang di dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru, yang kemudian diterima oleh anggota lain dari Masyarakat. Difusi adalah memasukkan sesuatu dari kelompok lain, dan kehilangan unsur terjadi kalau sebuah prilaku atau unsur lain ditinggalkan tanpa menggantikannya. Akulturasi adalah perubahan besar besaran yang terjadi karena kontak langsung dan intensif (William A Haviland, 1985).

Mekanisme perubahan ini ditandai dengan modernism dan globalisasi. Modernisme dan globalisasi memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Modernisme, dengan penekanannya pada inovasi dan kemajuan, telah mendorong perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadi pendorong utama globalisasi. Sebaliknya, globalisasi telah mempercepat penyebaran ide-ide modernis ke seluruh dunia, menciptakan sebuah masyarakat global yang lebih terhubung dan saling mempengaruhi. Modernisme adalah suatu proses perubahan yang global, dimana Masyarakat non industri berusaha mendapatkan ciri – ciri masyarakat maju industrinya menyebabkan suatu kebudayaan baru.

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk komunitas pondok pesantren khususnya identitas santri di Indonesia. Peneliti ingin mendeskripsikan transformasi identitas santri dalam modernism globalisasi. Identitas santri ini , yang secara tradisional terbentuk melalui pendidikan di pesantren dengan nilai-nilai keislaman yang kental, kini menghadapi tantangan dari arus globalisasi. Perubahan ini mencakup aspek budaya, sosial, dan teknologi, yang berdampak pada pola pikir, perilaku, dan gaya hidup santri. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk memahami bagaimana identitas santri bertransformasi dalam konteks globalisasi dari perspektif antropologis. Perubahan sosial kehidupan santri sebagai akibat modernisasi system Pendidikan Islam ditunjukkan oleh perubahan struktur dan mekanisme serta pola interaksi berbagai pusat kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi atau penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks

media massa, film, pertunjukkan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya (Maryaeni, 2005). Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan – angan dan gambaran pengalaman kehidupan manusia.

Untuk menggambarkan transformasi identitas santri dalam gelombang globalisasi menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi bisa dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (field research, field work) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan. Berdasarkan focus permasalahan yang telah ditetapkan, peneliti perlu menggambarkan kemungkinan. Pertama, substansi data yang diperoleh. Kedua, lingkup medan penelitian, serta Ketiga, prosedur dan taktik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data penelitian.

Kegiatan pengumpulan data bisa langsung disertai analisis data. Istilah analisis dalam penelitian lapangan dikonsepsikan sebagai kegiatan memahami unsur, ciri setiap unsur, konsepsi, dan hubungan antarunsur secara sistemis. Kegiatan analisis yang berkaitan dengan interpretasi tersebut mesti disertai evaluasi menyangkut validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dan penafsiran yang diberikan.

Analisis data mendeskripsikan relevansinya, pertama, masalah, definisi konsep – konsep pokok, dan dasar penandaan berkenaan dengan pemilahan dan penghubung data penelitian yang lazimnya dihubungkan dengan kerangka teori. Kedua, pemeringkatan, pemilahan, dan ciri pengurutan yang bisa didasarkan pada analisis distribusi frekuensi. Ketiga, Interpretasi dan sistemisasi hasil interpretasi (Becker dan Geer, 1982). Teknik analisis yang digunakan antara lain Teknik taksonomi, komparasi, kontekstualisasi, dan konseptualisasi berdasarkan perbandingan ciri, urutan hubungan, ciri kausalitas, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti mengadakan sistemisasi konsep dan penentu ciri tipologis. Legitimasi dapat dilakukan melalui, pertama analisis studi kasus negatif. Kedua, triangulasi, dan Ketiga komparasi temuan intersubjektif (Patton, 1980). Analisis studi kasus negative dilakukan dengan mengkaji fakta yang seharusnya memiliki kesepadanan, tetapi ternyata memberikan Gambaran konsep secara bertentangan.

Triangulasi dapat disusun dalam bentuk; Pertama, triangulasi teori dengan pemaduan sejumlah teori sebagai landasan konsep penelitian. Kedua, triangulasi metode dengan penggunaan berbagai metode penelitian. Ketiga, triangulasi data dengan pengambilan data dari berbagai kasus. Bentuk triangulasi tersebut dapat dilengkapi dengan bentuk lain, misalnya triangulasi jenis pengandaan perpektif dan observer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santri merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik dan identitas tersendiri. Menurut Geertz (1960), santri adalah kelompok muslim yang secara taat menjalankan ajaran Islam dan umumnya terlibat dalam pendidikan di pesantren. Identitas santri dibentuk oleh praktik-praktik keagamaan, pendidikan di pesantren, serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Penelitian tentang identitas santri digambarkan dalam penelitian tesis Abdul Munir Mul Khan di UGM dengan judul *Pandangan Politik Santri pada masa orde baru tahun 1994*. Tesis tersebut menggambarkan perilaku politik santri tahun 1989 – 1991 merupakan gejala proses integrasi- birokratik yang mulai mencari bentuk kelembagaan. Hal tersebut merupakan petunjuk berakhirnya sebuah proses dari suatu tahap perpolitikan santri yang berlangsung sejak awal pemerintahan orde baru (Munir Mul Khan, 1994).

Dalam penelitiannya lebih khusus tentang integrasi birokratik dalam perpolitikan santri antara lain dapat digambarkan dalam uraian berikut ini. Pertama, Integrasi-birokratik santri merupakan proses perubahan perilaku santri yang merupakan aktualisasi dari konsep sosial yang berubah dan berkembang sesuai dengan mobilitas sosial sebagai akibat modernisasi system Pendidikan Islam dalam system politik Orde Baru. Kedua, mobilitas sosial dari modernisasi sistem pendidikan Islam telah menumbuhkan suatu system budaya yang lebih rasional dan fungsional. Ketiga, system budaya yang berkembang dalam system produksi jasa dan birokrasi telah mempercepat integrasi-birokratik-santri.

Penelitian Abdul Munir Mul Khan belum menggambarkan polarisasi ataupun kategorisasi identitas santri dalam proses akulturasi sehingga peneliti berusaha mengungkapkan polarisasi identitas santri dalam gelombang globalisasi. Menggambarkan identitas santri terbentuk dan berubah dengan pendekatan penelitian kebudayaan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologis dengan teori identitas dan globalisasi sebagai kerangka analisis. Teori identitas akan digunakan untuk memahami bagaimana identitas santri terbentuk dan berubah, sementara teori globalisasi akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tersebut.

1. Teori identitas

Kajian sosiologi, konsep identitas merujuk pada perasaan seseorang tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan masyarakat secara umum (Martin Ramstedt, 2011). Dalam kajian antropologi identitas merujuk konsep gagasan

kolektif, suatu konsep yang menjadi penting sekali dalam karya tokoh antropologi Emile Durkhem dalam sebuah karangan khusus berjudul *Representations Individuelles et Representations Collectives* (1898) menerangkan bahwa alam pikiran individu warga masyarakat biasanya terjadi gagasan – gagasan dalam proses -proses psikologi dalam organisma seorang individu, yang berupaya penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, dan yang terjadi kemudian interaksi dalam suatu masyarakat maka gagasan individu menjadi gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1987). Santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. Pertama menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan yang kedua menunjuk akar budaya sekelompok pemeluk Islam (Munir Mul Khan, 1994). Secara sosial terdapat lima pusat kehidupan santri di luar keluarga. Pertama lingkungan Pendidikan, kedua lingkungan pekerjaan dan atau pasar, ketiga masjid, keempat lembaga pengajian dan kelima organisasi keagamaan. Di antara kelima pusat kehidupan santri tersebut yaitu lingkungan kerja dan Pendidikan jauh lebih kuat menentukan pola perilaku santri.

2. Teori Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, teknologi, dan budaya. Dalam konteks budaya, globalisasi dapat diartikan sebagai proses di mana budaya-budaya di berbagai belahan dunia semakin terhubung dan saling memengaruhi. Fenomena ini membawa perubahan signifikan pada pola hidup, nilai-nilai, dan identitas budaya masyarakat.

Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam – macam sebab. Salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Mekanisme perubahan adalah penemuan (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan (*cultural loss*), dan akulturasi. Penemuan terjadi apabila seseorang di dalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru, yang kemudian diterima oleh anggota lain dari masyarakat. Difusi adalah memasukkan sesuatu dari kelompok lain, dan kehilangan unsur terjadi kalau sebuah tata laku untuk unsur lain ditinggalkan tanpa menggantikannya. Akulturasi adalah perubahan besar besaran yang terjadi karena kontak langsung dan insentif. (William, 1985)

Istilah Penemuan (baru) mengacu pada penemuan cara kerja, alat, atau prinsip baru oleh seseorang individu, yang kemudian diterima oleh orang – orang lain dan demikian menjadi milik Masyarakat. Istilah penemuan selanjutnya dapat dibagi menjadi penemuan primer dan penemuan sekunder. Penemuan primer adalah penemuan secara kebetulan

prinsip baru, penemuan sekunder adalah perbaikan – perbaikan yang diadakan dengan menerapkan prinsip – prinsip yang sudah diketahui.

Kebudayaan bisa berubah karena juga adanya difusi. Difusi adalah memasukkan unsur kebudayaan baru dari Masyarakat lain. Meskipun pentingnya difusi sangat jelas, barangkali ada lebih banyak hambatan untuk menerima inovasi dari kebudayaan lain daripada untuk menerima inovasi yang asli setempat.

Transformasi atau perubahan budaya juga melalui proses Akulturasi. Proses akulturasi terjadi bila kelompok – kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan insentif, dengan timbulnya kemudian perubahan – perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan bersangkutan. Di antara variable – variabelnya yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaran dalam hubungannya, siapa yang dominan, dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Para ahli antropologi menggunakan istilah – istilah berikut untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi. Pertama, Substitusi yaitu dimana unsur atau kompleks untuk unsur- unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan structural yang hanya kecil sekali. Kedua, Sinkretisme, yaitu dimana unsur – unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah system baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti. Ketiga, Adisi, di mana unsur atau kompleks unsur unsur baru ditambahkan pada yang lama. Disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan structural. Keempat, Dekulturasi, yakni, di mana bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang. Kelima, Orijinasi, yakni unsur unsur baru untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi. Keenam, Penolakan, di mana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Ini menimbulkan penolakan sama sekali, pemberontakan, atau gerakan kebangkitan (William A Haviland, 1985).

3. Transformasi Identitas santri

Penggolongan santri dalam proses akulturasi bisa dilakukan dengan memahami berbagai mekanisme perubahan budaya yang mereka alami. Berikut adalah penjelasan masing-masing proses akulturasi dengan penggolongan santri yang relevan:

a) **Substitusi:**

- 1) **Santri Tradisionalis:** Mereka yang cenderung mempertahankan tradisi lama, meskipun ada perubahan, mereka lebih memilih mengganti elemen asing dengan elemen lokal yang memiliki fungsi serupa.
 - 2) **Santri Modernis:** Mereka yang lebih terbuka untuk menggantikan praktik tradisional dengan praktik modern yang dianggap lebih efektif atau relevan dengan zaman.
- b) **Sinkretisme:**
- 1) **Santri Moderat:** Mereka yang cenderung menggabungkan unsur-unsur dari tradisi lokal dengan unsur-unsur baru yang datang, menciptakan praktik-praktik yang mencerminkan kedua budaya.
 - 2) **Santri Inklusif:** Mereka yang secara aktif mencari keseimbangan antara tradisi lama dan inovasi baru, menciptakan sebuah bentuk budaya yang lebih harmonis.
- c) **Adisi:**
- 1) **Santri Adaptif:** Mereka yang menambahkan elemen baru ke dalam budaya mereka tanpa menghilangkan elemen yang sudah ada, menjadikan budaya mereka lebih kaya dan beragam.
 - 2) **Santri Progresif:** Mereka yang menerima elemen baru sebagai bagian dari perkembangan budaya, sehingga budaya mereka terus berkembang tanpa kehilangan jati diri asli.
- d) **Dekulturasi:**
- 1) **Santri Konservatif:** Mereka yang mengalami kehilangan unsur budaya asli karena dominasi unsur-unsur budaya baru yang datang, tetapi tetap mencoba mempertahankan identitas santri.
 - 2) **Santri Marginal:** Mereka yang merasa teralienasi dari budaya asli maupun budaya baru, seringkali berada di pinggiran masyarakat budaya.
- e) **Orijinasi:**
- 1) **Santri Kreatif:** Mereka yang mampu menciptakan budaya baru sebagai respon terhadap perubahan, mengembangkan identitas baru yang berbeda dari budaya asli dan budaya baru.
 - 2) **Santri Inovatif:** Mereka yang secara aktif terlibat dalam proses penciptaan budaya baru, menjadikan pengalaman dan pengetahuan baru sebagai basis untuk inovasi budaya.
- f) **Penolakan:**

- 1) **Santri Fundamental:** Mereka yang menolak elemen-elemen baru yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dasar santri, memilih untuk mempertahankan tradisi lama secara ketat.
- 2) **Santri Isolasionis:** Mereka yang menghindari interaksi dengan budaya baru, berusaha menjaga kemurnian budaya asli dengan menolak segala bentuk akulturasi.

KESIMPULAN

Pengembangan dalam era globalisasi yang terus berkembang, identitas santri mengalami transformasi yang signifikan. Melalui kajian ini, telah terungkap bahwa globalisasi tidak hanya membawa pengaruh eksternal yang dapat mereduksi nilai-nilai lokal, tetapi juga membuka peluang bagi santri untuk merekonstruksi identitas mereka dalam kerangka yang lebih global. Perspektif antropologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana santri sebagai subjek budaya aktif dalam mengadopsi, menyesuaikan, dan memodifikasi nilai-nilai global tanpa kehilangan esensi tradisi mereka. Santri tidak lagi hanya dipandang sebagai komunitas yang tertutup dan terisolasi dari dinamika dunia luar, tetapi sebagai agen yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan perkembangan global. Transformasi ini menunjukkan bahwa santri memiliki kapasitas untuk beradaptasi tanpa mengorbankan identitas mereka yang otentik. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai proses interaksi antara tradisi lokal dan arus global dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi antropologi, tetapi juga membuka jalan bagi kajian lebih lanjut terkait peran santri dalam dunia yang semakin terhubung. Ke depan, penting bagi peneliti untuk terus mengeksplorasi dinamika ini dalam berbagai konteks yang berbeda, guna memperkaya wawasan kita tentang bagaimana identitas budaya bertransformasi di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi* (edisi keempat). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heryanto, A. (1987). *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Kafid, N. *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat di Kalangan Generasi Muda Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.

- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machmudi, Y. *Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Politik Islam Indonesia*. Bandung: Harakatuna Publishing.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mu'arif. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadiyah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, A. M. (1994). *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan dalam Dakwah Islam*. Yogyakarta: Sipiress.
- Priandono, T. E. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thufail, F. I. (2011). *Kegaulan Identitas: Agama, Etnistitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.